

PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMP DHARMA PRAJA

Ida Ayu Made Wedasuwari

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar

e-mail: dayusuwari0512@gmail.com

Abstrak

Penelitian penerapan gerakan literasi sekolah di SMP Dharma Praja ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan yang dilakukan kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah, untuk mengetahui pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang dilakukan, kendala dan manfaat dilakukannya gerakan literasi sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner dalam pengumpulan datanya. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah SMP Dharma Praja, siswa, guru, dan pegawai perpustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan melaksanakan literasi 15 menit yang dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran, pojok baca, literasi dilakukan diseluruh mata pelajaran dengan melibatkan guru dan murid. Pelaksanaan gerakan 15 menit yaitu dengan mengisi jurnal pribadi, membaca, dan jurnal tagihan. Kendala dalam gerakan literasi sekolah: siswa merasa bosan karena setiap hari harus membaca, sebagian buku yang dibawa siswa dalam pojok baca ceritanya kurang menarik, cerita yang dibaca siswa belum terbaca semua tetapi waktu sudah habis sehingga siswa terburu-buru dalam mengisi jurnal tagihan. Manfaat gerakan literasi sekolah diantaranya : literasi dapat membantu siswa untuk tidak malas membaca, siswa terlatih untuk membaca cerita yang panjang, sehingga jika berhadapan dengan soal cerita siswa sudah terbiasa, pengetahuan siswa semakin bertambah, siswa semakin aktif dikelas.

Kata kunci : literasi, gerakan literasi sekolah

Abstract

The research on the application of the school literacy movement in SMP Dharma Praja aimed at finding the policies made by the school principal within the school literacy movement, figuring out the implementation of the school literacy movement, delving and scrutinizing the benefit of the school literacy movement. This research is a qualitative descriptive study wherein in garnering the research data, observation, interview, and questionnaire were used. The subjects of this study were the principal of SMP Dharma Praja, students, teachers, and library staff. The results of this study revealed that the principal's policy is to habituate 15 minute literacy which is carried out every day before learning and at reading corners. Literacy is carried out in all subjects engaging teachers and students. The 15 minute policy is done by filling out personal journals, reading, and required journals. The constraints in the school literacy movement implementation are students feel bored because every day they have to read, several books brought by students at reading corner are less interesting stories, the stories that students brought are not read completely but time runs out so students rush in filling the required journal. The benefits of the school literacy movement include: literacy can help students not to be lazy to read, students are trained to read long stories, so that when dealing with story problems students are accustomed, students' knowledge is increasing, and students actively participate in the class.

Keywords: *literacy, school literacy movemen*

Pendahuluan

Dewasa ini kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap orang, hal ini disebabkan dengan kemampuan membaca dan menulis seseorang lebih dapat berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah dan dapat meningkatkan potensi dirinya. Literasi tidak hanya sebatas melatih kemampuan membaca dan menulis tetapi secara lebih luas melibatkan keterampilan berpikir melalui pelibatan sumber-sumber pengetahuan, seperti dalam bentuk cetak, visual, dan digital.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh UNESCO, di mana penelitian itu membuktikan bahwa keinginan membaca orang Indonesia pada tahun 2012 hanya sebesar 0,001, ini menandakan bahwa dari 1.000 orang hanya ada satu orang yang memiliki minat baca secara sungguh-sungguh, di mana Indonesia menduduki posisi 60 dari 61 negara (Hastuti S,dkk. 2018). Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca diantaranya : kebiasaan membaca belum ditanamkan sejak dini. kualitas sarana pendidikan yang masih minim dan akses ke fasilitas pendidikan juga belum merata, produksi buku di Indonesia masih dianggap kurang. Kemampuan membaca dan menulis siswa harus terus dikembangkan agar siswa semakin gemar membaca. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, sebab dengan membaca siswa dapat memperoleh informasi. Keterampilan membaca harus dimiliki siswa sejak dini karena keterampilan ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, melalui membaca pengetahuan dapat diperoleh seluas-luasnya. Membaca dalam konteks

literasi bukan hanya sekedar membaca tapi lebih menekankan pada pemahaman terhadap bahan bacaan yang dibaca.

Melihat keadaan tersebut Indonesia saat ini sedang gencarnya melakukan kegiatan gerakan literasi sekolah. Salah satu upaya pemerintah agar budaya literasi dapat meningkat adalah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Isi dari kebijakan ini tentang kewajiban bagi siswa SD, SMP, dan SMA untuk membaca dan dituangkan dalam Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswa. Gerakan literasi sekolah merupakan suatu kegiatan yang bersifat partisipatif dengan menggunakan seluruh warga sekolah, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat dan pemangku kepentingan untuk terlibat di dalamnya (Budiharto, dkk. 2018).

Gerakan literasi sekolah memiliki tujuan menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah, membangkitkan budaya literasi disekolah, menjadikan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah menjadi taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak supaya warga sekolah mampu memperoleh pengetahuan dengan baik. Literasi sekolah berkaitan dengan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/atau berbicara. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah diintegrasikan dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, dimana pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam maupun luar kelas dengan dukungan orang tua serta

masyarakat sekitar. Beberapa tahapan yang harus di lakukan dalam gerakan literasi sekolah, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan minat baca, dan tahap pelaksanaan pembelajaran (Teguh, M, 2017). Tahapan-tahapan ini dilakukan secara berkesinambungan untuk meningkatkan minat baca dan tulis siswa agar pengetahuan siswa dapat meningkat.

Literasi pada akhirnya tidak hanya berkaitan dengan masalah baca tulis saja. Menurut Word Economic Forum dalam Kemendikbud, 2018, siswa memerlukan 16 keterampilan supaya mampu bertahan di abad 21, yaitu literasi dasar (bagaimana peserta didik menerapkan keterampilan berliterasi dalam kehidupan sehari-hari), kompetensi (bagaimana peserta didik menyikapi tantangan yang kompleks), dan karakter (bagaimana peserta didik menyikapi perubahan lingkungan mereka).



Gambar 01. 16 Keterampilan yang diperlukan siswa (Word Economic Forum dalam Kemendikbud, 2018)

Penelitian tentang gerakan literasi sekolah sebelumnya sudah dilakukan oleh Hastuti, S, dkk (2018) dengan judul Gerakan Literasi Sekolah : Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa

pada tahap pengembangan literasi upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan 15 menit membaca buku sebelum pelajaran dimulai, penyediaan buku pengayaan oleh pihak sekolah. Pada tahap pengembangan pihak sekolah berusaha bekerjasama dengan komite sekolah, puskesmas dan BNN untuk berpartisipasi menggiatkan gerakan literasi. Penelitian lainnya pernah juga dilakukan oleh Indiani, N (2019) dengan judul Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri 10 Palembang, hasilnya menunjukkan bahwa program gerakan literasi sekolah dapat meningkatkan minat baca, minat menulis, kemampuan membaca, kemampuan menulis dan meningkatkan partisipasi warna sekolah mengenai literasi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian ini berjudul “Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Dharma Praja”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan yang dilakukan kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah, untuk mengetahui pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang dilakukan, kendala yang dihadapi selama melaksanakan gerakan literasi sekolah, dan manfaat dilakukannya gerakan literasi sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan peristiwa atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi ketika penelitian berlangsung serta menampilkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menjelaskan dan menguraikan data yang berhubungan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat (Prasetyo, A. 2016). Penelitian deskriptif kualitatif, mengacu pada studi

kuantitatif, studi komparatif (perbandingan), serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional (hubungan) antara satu unsur dengan unsur lainnya.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah SMP Dharma Praja, beberapa siswa yang dipilih secara acak yang dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan gerakan literasi sekolah, guru yang melakukan kegiatan literasi, dan pegawai perpustakaan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara tidak terstruktur dan kuesioner. Observasi dilakukan secara sistematis yaitu dengan cara mengamati dan mencatat perilaku siswa dalam melakukan gerakan literasi sekolah, mengamati sarana pendukung literasi dan pelaksanaan gerakan literasi sekolah (Anggoro, 2007). Wawancara yang dilakukan kepada narasumber adalah wawancara tidak terstruktur yang memuat hanya garis besar dari pertanyaan tentang gerakan literasi sekolah, sedangkan kuesioner yang disebarkan adalah kuesioner terbuka yang bertujuan mengkonfirmasi hasil wawancara sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan literasi sekolah yang dilakukan di SMP Dharma Praja berdasarkan kebijakan yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan melaksanakan literasi 15 menit yang dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dilakukan. Hal ini sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan dapat dilakukan dengan literasi 15 menit, tahap

pengembangan dilakukan dengan membuat kesimpulan dari buku yang dibaca untuk meningkatkan kemampuan, dan tahap pembelajaran dilakukan dengan menggunakan buku yang di baca dalam kegiatan literasi sebagai strategi membaca di setiap pelajaran.

Kebijakan lain yang dilakukan kepala sekolah adalah menugaskan guru untuk menginstruksikan kepada siswa untuk membawa buku bacaan dari rumah dan mempersiapkan pojok baca di masing-masing kelas, sehingga siswa dapat mengambil buku di pojok baca untuk kegiatan literasi. Pojok baca diisi dengan buku bacaan yang di bawa oleh siswa ditambah dengan beberapa buku dari perpustakaan. Hal ini dilakukan untuk mengefisienkan waktu dalam pelaksanaan literasi 15 menit, mengingat letak perpustakaan yang cukup jauh. Selain literasi 15 menit dan pojok baca, kepala sekolah juga membuat kebijakan bahwa literasi tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia tetapi pada setiap pelajaran dan wajib dilakukan oleh seluruh guru dan siswa.

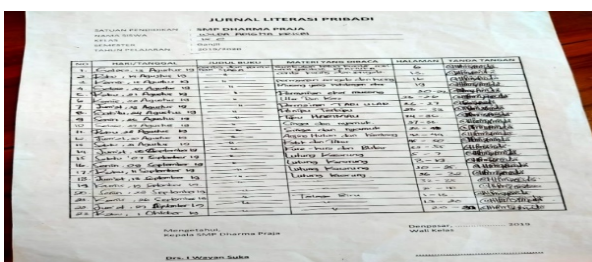
Proses awal dalam pelaksanaan gerakan 15 menit yaitu dengan pembagian jurnal pribadi ke masing-masing siswa. Jurnal pribadi ini berisi tanggal pelaksanaan literasi, judul buku yang dibaca, materi yang dibaca, serta halaman yang dibaca oleh siswa. Hal ini dicatat dengan jelas dalam jurnal pribadi dengan tujuan siswa akan mengingat literasi yang sebelumnya sudah dilakukan dan dapat melanjutkannya pada literasi selanjutnya. Setelah pembagian jurnal pribadi maka akan dilanjutkan dengan membaca buku yang tersedia di pojok baca. Siswa dapat mengambil buku yang sama dengan yang sebelumnya di baca, guna melanjutkan membaca halaman berikutnya, tetapi jika satu buku sudah

dibaca tuntas siswa dapat mengambil buku lainnya.

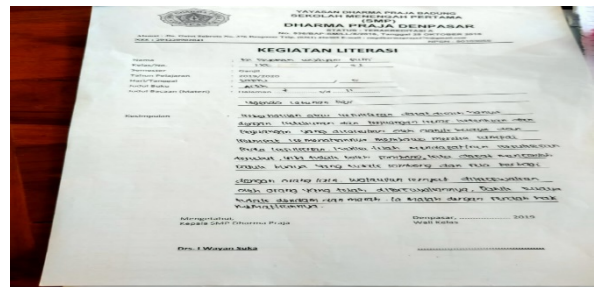
Pada akhir kegiatan literasi 15 menit siswa mengisi jurnal tagihan, di mana dalam jurnal tagihan itu berisi ringkasan dari apa yang sudah dibaca oleh siswa. Tulisan dibuat dalam bentuk kempulan, yang berisi garis besar cerita, dan makna yang terkandung dalam bacaan tersebut. Pada bagian ini melatih kemampuan siswa dalam menuangkan isi bacaan dalam bentuk tulisan. Sehingga dari jurnal tagihan ini terlihat bagaimana pemahaman siswa terhadap bacaan yang telah di baca dan bagaimana dari proses membaca tersebut siswa dapat beripikir secara kritis dalam menuangkannya menjadi tulisan.



Gambar 02. Pelaksanaan Literasi 15 Menit



Gambar 03. Jurnal Pribadi Siswa



Gambar 04. Jurnal Tagihan

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di lakukan oleh siswa tidak hanya dengan literasi 15 menit, tetapi siswa juga rutin mengunjungi perpustakaan untuk membaca koleksi buku yang ada di perpustakaan pada jam-jam istirahat. Koleksi buku yang dimiliki di SMP Dharma Praja cukup lengkap yang mencakup buku cerita rakyat, novel-novel, buku pelajaran dan ensklopedia. Kelengkapan buku perpustakaan sebagai penunjang literasi merupakan peran serta komite sekolah dalam menyumbangkan berbagai jenis buku untuk menambah wawasan siswa dan memotivasi siswa untuk semakin gemar membaca.

Gerakan literasi sekolah memerlukan peran serta semua elemen yang ada disekolah agar literasi dapat dilakukan secara maksimal. Salah satunya yang memegang peranan penting adalah guru. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia diperoleh informasi bahwa : peran guru pada gerakan literasi sekolah di SMP Dharma Praja sangat penting, pertama, guru sebagai motivator bagi siswa agar siswa tidak merasa terpaksa membaca tetapi mulai menggemari membaca sebagai suatu aktifitas yang menyenangkan. Kedua, guru sebagai contoh, maksudnya disini bukan hanya siswa yang mengikuti literasi 15 menit tetapi guru juga ikut melaksanakan literasi tersebut, sehingga siswa merasa antara guru dan siswa memiliki kedudukan yang sama dalam literasi.

Ketiga, guru mengawasi siswa dalam mengisi jurnal tagihan. Selain peran guru, ada juga peran serta tenaga administrasi sekolah, di mana petugas administrasi kelas membantu dalam penyediaan kelengkapan penunjang literasi seperti, jurnal individu dan jurnal tagihan, membantu dalam pemeliharaan bacaan, dan mengatur waktu kegiatan literasi berlangsung.

Gerakan literasi sekolah di SMP Dharma Praja dapat dikatakan berjalan efektif dan berkesinambungan tetapi ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya yang meliputi : (1) motivasi siswa rendah dalam mengikuti gerakan literasi sebab dalam pelaksanaan literasi 15 menit siswa sering bercanda di dalam membaca dan mengganggu temannya, (2) siswa suka mengganti-ganti buku, dimana yang seharusnya siswa melanjutkan buku yang sebelumnya di baca, (3) beberapa buku yang dipinjam oleh siswa diperpustakaan tidak dikembalikan oleh siswa, (4) kurangnya pendanaan untuk lebih mengembangkan ketersediaan sarana yang mendukung gerakan literasi sekolah, (5) siswa merasa bosan karena setiap hari harus membaca, (6) sebagian buku yang dibawa siswa dalam pojok baca ceritanya kurang menarik, (7) cerita yang dibaca siswa belum terbaca semua tetapi waktu sudah habis sehingga siswa terburu-buru dalam mengisi jurnal tagihan, (8) tidak ada feed back dalam pelaksanaannya, sebab siswa hanya terbatas pada membaca kemudian meringkas, (9) Hasil tulisan siswa hanya sekedar tanpa mengungkapkan makna yang terkandung dalam cerita tersebut.

Selain beberapa kendala di atas, gerakan literasi sekolah juga memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut : (1) literasi dapat membantu siswa untuk tidak malas membaca, (2) siswa terlatih untuk membaca cerita yang panjang, sehingga

jika berhadapan dengan soal cerita siswa sudah terbiasa, (3) pengetahuan siswa semakin bertambah, (4) siswa semakin aktif dikelas dalam merespon pertanyaan-pertanyaan guru, (5) siswa terlatih untuk menggunakan waktu secara efisien.

Kesimpulan

Gerakan literasi sekolah yang dilakukan di SMP Dharma Praja berdasarkan kebijakan yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan melaksanakan literasi 15 menit yang dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran, menugaskan guru untuk menginstruksikan kepada siswa untuk membawa buku bacaan dari rumah dan mempersiapkan pojok baca di masing-masing kelas, literasi tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia tetapi pada setiap pelajaran dan wajib dilakukan oleh seluruh guru dan siswa. Pelaksanaan gerakan 15 menit yaitu dengan pembagian jurnal pribadi ke masing-masing siswa. Setelah pembagian jurnal pribadi maka akan dilanjutkan dengan membaca buku yang tersedia di pojok baca. Kemudian mengisi jurnal tagihan. Gerakan literasi sekolah di SMP Dharma Praja dapat dikatakan berjalan efektif dan berkesinambungan tetapi ada beberapa hal yang menjadi kendala diantaranya : siswa merasa bosan karena setiap hari harus membaca, sebagian buku yang dibawa siswa dalam pojok baca ceritanya kurang menarik, cerita yang dibaca siswa belum terbaca semua tetapi waktu sudah habis sehingga siswa terburu-buru dalam mengisi jurnal tagihan. Manfaat gerakan literasi sekolah diantaranya : literasi dapat membantu siswa untuk tidak malas membaca, siswa terlatih untuk membaca cerita yang panjang, sehingga jika berhadapan dengan soal cerita siswa sudah terbiasa, pengetahuan siswa semakin bertambah,

siswa semakin aktif dikelas dalam merespon pertanyaan-pertanyaan guru, dan siswa terlatih untuk menggunakan waktu secara efisien.

Daftar Pustaka

- Anggoro, Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Budiharto, dkk. 2018. *Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajar yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Jurnal Ilmu.ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan, 5(1).
- Djibran. 2008. *Pengertian Menulis dan Cara Menulis Pantun*. Jakarta : Bumi Pustaka Page | 128
- Hastuti, S. 2018. *Gerakan Literasi Sekolah : Implementasi Tahap Pemdiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri*. Basa Kata, Volume 1, Nomor 2. [Http://www.wikipendidikan.com/2016/03/pengertian-definisi-makna-literasi.html](http://www.wikipendidikan.com/2016/03/pengertian-definisi-makna-literasi.html), diakses tanggal 25 November 2019
- Indiani, N. 2019. *Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri 10 Palembang. Prosiding Seminar Nasioanal Pendidikan Program Pascasarjana*, Universitas PGRI Palembang.
- Kemendikbud. 2018. *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama*. Satgas GLS Ditjen Dikdasmen.
- Mulyati, Yeti dkk. 2011. *Bahasa Indonesia*. Banten : Universitas Terbuka
- Naibaho, K. 2017. *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*, diakses tanggal 25 November 2019.
- Padmadewi, NN, Artini, LP. 2018. *Literasi Di Sekolah Dari Teori ke Praktik*. Badung : Nilacakra.
- Prasetyo, A. 2016. *Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif*. <https://www.linguistikid.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html>, diakses tanggal 25 November 2019
- Teguh, M. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasioanl